

SELF ESTEEM ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS SELAMA PEMBELAJARAN DARING DI SLB NEGERI TABALONG

SELF ESTEEM OF CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS DURING ONLINE LEARNING AT TABALONG STATE SLB

Nurjanah¹, Chairil Faif Pasani², Sihadi³

¹SLB Negeri Tabalong Jl. Achmad Yani Rt.2 Rw.1 Desa Mabu'un Kec. Murung Pudak, Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan, Indonesia

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat, Jalan Brigjen H. Hasan Basry, Banjarmasin, Indonesia

³Program Studi Pendidikan Khusus Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jalan Gotong Royong Rt. 02 Rw. 06 No. 87, Banjarbaru, Indonesia
1710127220014@mhs.ulm.ac.id

Abstrak. Dilatarbelakangi realita selama masa pandemik COVID-19, *self-esteem* menjadi krusial untuk dikaji pada anak berkebutuhan khusus termasuk anak dengan hambatan pendengaran dikarenakan rentannya mengalami degradasi pendidikan akibat diterapkan pembelajaran jarak jauh berkepanjangan. Tujuan penelitian ialah mendeskripsikan (1) *performance self esteem* (2) *social self esteem* (3) *physical self esteem* pada anak dengan hambatan pendengaran selama pembelajaran daring di Kelas VII B SLB Negeri Tabalong. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data ialah data primer (guru kelas dan satu orang tua dari anak kelas VII B) dan data sekunder berupa dokumentasi terkait. Pengumpulan data dilaksanakan dengan teknik wawancara dan dokumentasi menggunakan instrumen penelitian berupa pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi. Triangulasi sumber sebagai teknik keabsahan data dan analisis data menempuh tiga langkah yaitu reduksi data, sajian data, dan penyimpulan data. Hasil penelitian mendeskripsikan (1) *performance self esteem* pada anak dengan hambatan pendengaran bahwa anak merasakan kebosanan, kurang motivasi belajar, dan pesimis dalam melaksanakan tugas yang diberikan. Kepercayaan diri anak terhadap kapasitas dirinya menurun pada bidang akademik dan frustrasi akibat ketidakberhasilan. Namun kepercayaan diri tinggi pada bidang keterampilan yang diminati. (2) *Social self esteem* mengungkapkan bahwa anak dengan hambatan pendengaran cenderung lebih mudah tersinggung, egosentris, rasa ketergantungan tinggi, emosional labil dan mudah curiga. Anak memiliki penerimaan yang baik terhadap dukungan sosial yang diberikan oleh orang lain. (3) *Physical self esteem* menunjukkan bahwa anak dengan hambatan pendengaran memiliki pemikiran positif terhadap penampilan diri dan citra tubuhnya serta persepsi orang lain tentang dirinya. Namun terkadang anak merasa minder dan malu ketika penampilannya tidak menarik.

Kata kunci: *self esteem*; anak berkebutuhan khusus; pembelajaran daring

Abstract . Against the backdrop of the reality during the COVID-19 pandemic, *self-esteem* is crucial to study in children with special needs, including children with hearing impairments due to their vulnerability to educational degradation due to prolonged distance learning. The purpose of this study is to describe (1) *performance self-esteem* (2) *social self-esteem* (3) *physical self-esteem* in children with hearing impairments during online learning in Class VII B SLB Negeri Tabalong. The study used a qualitative approach with a descriptive method. Sources of data are primary data (class teacher and one parent of class VII B) and secondary data in the form of related documentation. Data collection was carried out by interview and documentation techniques using research instruments in the form of interview guidelines and documentation guidelines. Source triangulation as a technique of data validity and data analysis takes three steps, namely data reduction, data presentation, and data inference. The results of the study describe (1) the performance of self-esteem in children with hearing impairments that children feel bored, lack motivation to learn, and are pessimistic in carrying out the tasks given. The child's self-confidence in his capacity decreases in the academic field and is frustrated by failure. However, high self-confidence in the skill area of interest. (2) *Social self-esteem* reveals that children with hearing impairments tend to be more irritable, egocentric, highly dependent, emotionally unstable and easily suspicious. Children have a good acceptance of social support provided by others. (3) *Physical self-esteem* shows that children with hearing impairments have positive thoughts about their appearance and body image as well as other people's perceptions of themselves. But sometimes children feel inferior and embarrassed when their appearance is not attractive.

Keywords: *Self Esteem* , *Children with Special Needs*, *Online Learning*

1. PENDAHULUAN

Pandemik COVID-19 berdampak serius terhadap pembelajaran dan kesejahteraan siswa (Pasani et al., 2020). Terbatasnya gerak dan ruang untuk beraktivitas selama masa pandemik COVID-19 berdampak pada

bidang pendidikan yaitu pembelajaran dilaksanakan dengan cara yang berbeda dan pembaruan dari yang sebelumnya. Situasi dan kondisi yang dihadapi saat ini menuntut guru untuk melakukan revolusi sistem pembelajaran sebagai penyesuaian dalam penyelenggaraan pendidikan selama pandemik. Diantaranya adalah dengan mengubah pembelajaran yang biasanya dilakukan secara tatap muka (luring) di sekolah menjadi pembelajaran online (daring) di rumah peserta didik masing-masing saat pandemik. Sebagaimana Bilfaqih, Y., & Qomarudin, M. N. (2015) mendefinisikan pembelajaran daring sebagai pembelajaran formal yang diterapkan oleh sekolah yang mana peserta didik dan pengajar (guru) ditempatkan di lokasi berbeda dan terpisah, sehingga dibutuhkan suatu cara berupa sistem telekomunikasi interaktif sebagai penghubung antar keduanya dan sumber daya lain yang diperlukan untuk meminimalisasi penyebaran virus yang cepat dan masif.

Pembelajaran secara daring tidak hanya diterapkan pada peserta didik reguler saja, namun juga diberlakukan terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK). Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara konkret dan spesifik mengalami hambatan atau penyimpangan baik secara fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional yang dalam proses pertumbuhan dan/atau perkembangannya membutuhkan pelayanan pendidikan khusus (Darmawanti & Jannah, 2004: 15). Layanan pendidikan yang diperlukan oleh anak berkebutuhan khusus berbeda dari anak-anak pada umumnya. Lebih lanjut lagi, antara anak berkebutuhan khusus yang satu dengan yang lainnya juga mempunyai karakteristik berbeda, sehingga memerlukan adanya perhatian dan pelayanan khusus bagi setiap anak berkebutuhan khusus, termasuk anak dengan hambatan pendengaran. Dalam pendidikan kebutuhan khusus, konsep layanan pendidikan harus didasarkan pada hambatan belajar yang terjadi dan dialami oleh anak secara individual, tidak didasarkan pada label/karakteristik dari *disability* yang sifatnya kelompok. Oleh karena itu, istilah yang dipakai pada penelitian ini bukan tunarungu melainkan hambatan pendengaran. Hambatan pendengaran dapat diartikan sebagai keadaan seorang individu yang menderita kerusakan indera pendengaran sehingga menyebabkan individu tersebut secara signifikan tidak dapat lagi menangkap berbagai rangsang suara, atau rangsang lain melalui pendengarannya (Winarsih, 2007). Hambatan pada anak tidak terlihat secara fisik, namun hambatan mereka akan nampak saat berkomunikasi. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat diartikan bahwa anak dengan hambatan pendengaran adalah suatu keadaan dimana individu tidak mempunyai kemampuan dalam mendengar atau kurang mampu mendengar suara, sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Pemberlakuan pembelajaran daring secara nasional di seluruh jenjang pendidikan menjadi tantangan yang nyata bagi guru di sekolah luar biasa, dikarenakan anak berkebutuhan khusus adalah termasuk kelompok anak yang rentan mengalami degradasi dalam pendidikan dan kemerosotan belajar akibat diterapkannya pembelajaran jarak jauh berkepanjangan. Permasalahan pembelajaran yang sudah seringkali ditemui di Indonesia ialah rendahnya kemampuan siswa, tidak hanya siswa reguler saja akan tetapi peserta didik berkebutuhan khusus juga membutuhkan perhatian dan dukungan yang lebih khusus disamping hambatan belajar dan kondisi yang dialami oleh peserta didik tersebut (Yuwono, dkk., 2016: 55). Terlebih di masa pandemi saat ini, pembelajaran yang telah diupayakan bertahun-tahun di lingkungan sekolah dapat mengalami penurunan bahkan hilang sama sekali apabila tidak adanya kesinambungan dengan pembelajaran yang diterapkan di rumah. Sebagaimana yang diungkapkan Muliawiharto & Masykur (2020) bahwa memang ada yang dapat bangkit tetapi tak jarang ditemukan yang menderita masalah kesehatan mental akibat tidak mampu beradaptasi dengan situasi dan kondisi saat ini.

Hal sederhana namun sangat penting selama momen pembelajaran daring ialah terkait manajemen diri peserta didik. Konsep diri dan *self esteem* mutlak diperlukan adanya terutama bagi anak berkebutuhan khusus. Sejalan dengan hal tersebut yang menjadi jalan utama untuk menyenangkan ilmu pengetahuan, menambah rasa ingin tahu, keberanian mencoba hal baru dan menerima risiko serta bertanggung jawab adalah dengan menumbuhkan perasaan bahagia dan nyaman dari diri sendiri. Kemampuan menangani diri dengan baik akan turut membentuk konsep diri yang baik dan positif, karena *self esteem* digolongkan termasuk bagian penting dari konsep diri individu. Rosenberg (1965) mengemukakan *self esteem* meliputi 3 aspek yakni: (a) *Physical Self Esteem*, berhubungan dengan kondisi fisik (penampilan dan citra diri) yang ada pada diri individu. Dalam hal ini terkait seseorang menyadari dengan bangga akan kondisi fisiknya ataukah sebaliknya ingin mengubah kondisi fisiknya; (b) *Social Self Esteem*, terkait dengan cara individu dalam menempatkan hubungan *interpersonal* atau bersosialisasi dengan orang lain serta cara individu tersebut membangun komunikasi positif dengan individu lain di lingkungannya. Selain itu juga terkait individu memilih-milih teman dalam pergaulannya atau tidak; (c) *Performance Self Esteem* yang berhubungan dengan kompetensi umum, kecakapan intelektual dan prestasi di sekolah, serta pencapaian yang dimiliki individu.

Terkait individu menyadari dan menerima dengan bangga dan percaya diri akan keahlian yang dimiliki atau sebaliknya.

Self esteem merupakan bagian penting dalam pendidikan karena diharapkan mampu memproses penemuan diri positif pada jiwa anak. Merujuk kepada evaluasi terhadap diri sendiri, maka *self esteem* diartikan sebagai nilai yang dibangun dan ditunjukkan pada orientasi positif ataupun negatif dari diri individu sendiri. Sebagaimana Meškauskienė (2017) mendefinisikan *self esteem* berupa pengakuan keberadaan diri secara positif maupun negatif yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Pengakuan keberadaan diri tersebut dapat berupa penerimaan, penghargaan ataupun perlakuan secara positif ataupun negatif dari orang-orang terdekat (Firmasari, Herri, Wahyu & Muchamad, 2019). Dalam realita pembelajaran daring rentan terjadinya kategori *self-esteem* anak menjadi turun dan rendah diakibatkan orang-orang di lingkungan terdekat tidak memberikan dukungan dan perlakuan secara positif. Definisi konsep diri dan *self esteem* dalam artian sederhana adalah, peran dan tugas pendidik (orangtua dan guru) untuk mampu membangun sebuah proses dengan menciptakan kepribadian peserta didik berkebutuhan khusus yang ketika ia mengenali kelemahan dan kekurangan pada dirinya, ia tidak putus asa dan ketika dirinya memahami bahwa ia bisa kemudian dirinya tidak mudah puas, selanjutnya ia tidak berhenti berusaha karena merasa cukup dengan kesuksesannya saat itu saja. Dalam hal ini, pendidikan sebagai proses latihan membentuk individu yang lebih baik, terutama waktu pandemik saat ini.

Berdasarkan observasi selama melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan di SLB Negeri Tabalong, peneliti menemukan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus sangat rajin berangkat ke sekolah, menunjukkan semangat dan antusias tinggi untuk belajar tatap muka bersama dengan teman-temannya di sekolah. Namun dikarenakan situasi dan kondisi yang mengharuskan anak-anak untuk kembali belajar daring dari rumah, maka penting untuk menjaga anak tetap bahagia dan merasa berharga bahkan ketika pembelajaran daring di rumah. Hakikat pembelajaran yang dilaksanakan secara daring di rumah ialah menjadwalkan aktivitas belajar secara rutin kepada para siswa agar berkesinambungan dengan kebiasaan belajar seperti di sekolah, yang juga berarti menjaga konsistensi atau keteraturan. Hal ini karena pentingnya keteraturan belajar terutama bagi anak berkebutuhan khusus agar semangat belajarnya tidak padam dan mencegah terjadinya kemerosotan belajar. Dengan demikian, ritme belajar anak dapat terjaga dan tidak menjadikan anak stress/tertekan. Perasaan tertekan dan kelelahan justru berdampak terhadap kesehatan mental dan penurunan imun pada tubuh anak. Selain itu, keteraturan belajar dapat mengurangi risiko terjadinya learning loss terutama terhadap generasi-generasi muda. Tantangan dan kendala yang dihadapi saat pembelajaran daring ini dapat memberikan pengaruh negatif kepada anak berkebutuhan khusus sehingga *self esteem* dapat turun ke posisi rendah. Hal ini berpotensi kepada siswa mengalami gejala seperti harga diri rendah atau memiliki karakteristik mudah putus asa (Marpaung & Wati, 2020), merasa tidak menarik, kurang ada kemauan dalam menghadapi dan mengatasi kekurangan dalam dirinya (Jabri, Elihami, & Ibrahim, 2020). Berdasarkan realita di masa pandemik COVID-19 ini, *self-esteem* menjadi hal yang krusial untuk dikaji pada anak berkebutuhan khusus, termasuk anak dengan hambatan pendengaran. Berangkat dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian berjudul “*Self Esteem* Anak Berkebutuhan Khusus Selama Pembelajaran Daring di SLB Negeri Tabalong”. Selanjutnya untuk memberikan ketegasan permasalahan penelitian, maka permasalahan yang diteliti akan dibatasi pada *self esteem* anak berkebutuhan khusus dengan kategori hambatan pendengaran selama pembelajaran daring di kelas VII B di SLB Negeri Tabalong, terhitung sejak periode Maret 2020 sampai dengan Maret 2021.

2. METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan ialah kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian dilakukan di SLB Negeri Tabalong pada April 2021 dengan menerapkan protokol kesehatan. Sumber data penelitian ini ialah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari guru kelas VII B dan satu orangtua dari anak dengan hambatan pendengaran kelas VII B. Selanjutnya data sekunder berupa dokumentasi yang mendukung. Data sekunder pada penelitian ini adalah dokumen yang berisi profil sekolah, data anak dan orangtua, serta lampiran lainnya seperti jadwal pelajaran, hasil kerja anak, dan dokumentasi foto ketika wawancara berlangsung. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik wawancara dan dokumentasi dengan menggunakan instrumen berupa pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi yang disusun oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber sebagai teknik

keabsahan data. Selanjutnya analisis data dilakukan dengan tiga tahapan utama yaitu reduksi atau pengorganisasian data, *display* atau penyajian data, dan *verifikasi* atau penyimpulan data.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi hasil penelitian yang telah diperoleh dijabarkan pada tiga aspek *self esteem* berdasarkan data temuan wawancara dan bukti dokumentasi terkait yakni sebagai berikut:

3.1 *Performance Self Esteem*

Perubahan rutinitas belajar yang awalnya belajar secara bertatap muka di sekolah menjadi pembelajaran daring di rumah mengakibatkan berubahnya keteraturan belajar. Berdasarkan hasil wawancara terbuka bersama guru dan orang tua anak sebagai narasumber dan didukung dengan dokumentasi terkait, didapatkan temuan penelitian tentang aspek *performance self esteem* pada anak dengan hambatan pendengaran di kelas VII B SLB Negeri Tabalong, bahwa selama pembelajaran daring anak dengan hambatan pendengaran merasakan kurang motivasi belajar, mudah lupa, pesimis, dan tidak mampu mengerjakan tugas yang diberikan. Terkait hal ini, Pamungkas & Yani (2017) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa perilaku remaja yang memiliki atensi rendah dan kurang fokus dalam belajar serta cenderung menunjukkan sifat malas ialah salah satu gejala dari rendahnya *self esteem*. Pada dasarnya *self esteem* termasuk salah satu faktor yang menentukan keberhasilan peserta didik dalam pencapaian akademik (Asakereh & Yousofi, 2018; Li, dkk., 2018). Jika siswa menunjukkan *self esteem* yang positif, maka akan berkesinambungan terhadap nilai akademik yang baik dan *performance* belajar siswa tersebut juga meningkat. Kemudian hal ini juga selaras terhadap rasa percaya diri peserta didik untuk menunjukkan kemampuannya serta keberanian unjuk diri. Realita selama pembelajaran daring, kepercayaan diri anak terhadap kapasitas dirinya menurun pada bidang akademik dan merasakan frustrasi karena ketidakberhasilan dalam mengerjakan tugas. Dalam hal ini anak mengerjakan tugas secara mandiri dan seringkali mengalami kesulitan dalam memahami pembelajaran. Kusuma & Hamidah (2020) dalam penelitiannya menyebutkan fokus dari pembelajaran secara daring saat ini ialah peserta didik, mereka berperan penting dalam keberhasilan dirinya, dengan bertanggung jawab untuk mengerjakan tugas yang diberikan. Terkait dengan hal tersebut, anak dengan hambatan pendengaran memiliki karakteristik dari segi intelegensi yaitu mengalami kesulitan dalam pembelajaran yang bersifat verbal, seperti merumuskan pengertian dan memahami konsep yang abstrak. Walaupun dalam hal ini guru sudah mengupayakan pembelajaran daring dengan memberikan media yang menarik berupa video dan media gambar sebagai bentuk visualisasi dari materi yang ditampilkan. Hal ini sangat penting dan menjadi kunci utama dalam pembelajaran bagi anak dengan hambatan pendengaran sebagaimana Syibromilisi (2020) dalam hasil penelitiannya yang mengungkapkan bahwa penggunaan media gambar dapat meningkatkan pengetahuan peserta didik terhadap materi. Menurunnya kemampuan anak dalam akademik dan sikap frustrasi yang ditunjukkan anak selama pembelajaran daring diakibatkan karena ketiadaan pendampingan dari guru secara langsung dan kurangnya bimbingan dari orangtua. Pendampingan guru dan orangtua memiliki kontribusi besar terhadap keberhasilan dan prestasi yang diperoleh anak.

Guru menuturkan tentang *performa* belajar dan pencapaian anak dalam menyelesaikan tugas selama pembelajaran daring, bahwa kecakapan anak dengan hambatan pendengaran dalam menyelesaikan tugas akademik memiliki tingkatan yang bervariasi dan berbeda pada masing-masing anak, ada yang selesai dengan cepat dan ada juga yang lambat bahkan tidak selesai mengerjakan tugasnya. Hal ini diakibatkan rendahnya hasrat belajar dan ia tidak mau mengerjakan tugas. Anak juga menjadi pemilih (egosentris) dan lebih sensitif perasaannya, ia lebih menyukai pelajaran yang satu dibandingkan pelajaran lainnya. Hal ini dapat dipahami karena anak kesulitan memahami pembelajaran, ketiadaan pendampingan guru dan kurangnya bimbingan dari orangtua selama pembelajaran daring. Fenomena akademik yang ditunjukkan anak selama pembelajaran daring terkait *performance self esteem* antara lain adanya ketidakpercayaan diri, timbulnya sifat malas, kurang termotivasi belajar, keinginan untuk belajar rendah yang jika dibiarkan akan bermuara kepada rasa rendah diri yang menganggap diri sendiri tidak memiliki kemampuan untuk mencapai keberhasilan. Selain rendahnya hasrat untuk memahami dan berhasil dalam pembelajaran, anak juga mudah lupa dan atensinya sulit untuk difokuskan saat belajar. Terkait realita tersebut, di masa pandemik saat ini *performance self esteem* bagi anak dengan

hambatan pendengaran sangat krusial untuk ditumbuhkembangkan oleh anak itu sendiri, dibersamai dengan dukungan positif dari keluarga, guru, teman maupun orang-orang di lingkungan terdekat. *Support system* dan dukungan yang positif baik dari guru, masyarakat dan orang tua pada pendidikan anak sangat ditekankan peranannya karena sangat penting bagi kesuksesan pendidikan. Sebagaimana diungkapkan bahwa orangtua sebagai pengasuh utama memberikan dukungan lewat pengasuhan yang otoritatif (Danielsen et al., 2009). Menurutnya orangtua sebaiknya mampu mempersiapkan lingkungan rumah yang baik dan stabil, dukungan yang positif serta bantuan pada studi dan sebagainya. Dukungan lain yang tidak kalah penting didapatkan dari guru. Guru juga berperan penting dalam keberhasilan belajar dan prestasi anak. Salah satunya guru bertanggung jawab pada pengembangan potensi dan bakat anak (Danielsen et al., 2009).

Berbeda halnya dengan *performance* dalam bidang akademik, *performance* yang ditunjukkan anak dalam keterampilan cenderung meningkat selama pembelajaran daring. Selama pembelajaran daring, anak dengan hambatan pendengaran menunjukkan ekspresi senang apabila sudah berhasil menyelesaikan tugasnya terlihat dari dokumentasi foto maupun video yang dilaporkan orangtua. Guru dan orangtua menuturkan bahwa anak merasa senang dan bangga ketika berhasil menyelesaikan suatu tugas keterampilan. Mereka menunjukkan semangat yang lebih tinggi dalam pembelajaran keterampilan dibandingkan akademik selama belajar daring. Intelegensi dan prestasi anak tidak semata-mata dipengaruhi oleh ketunarungannya, akan tetapi berkaitan dengan ada tidaknya kesempatan dan dukungan yang diberikan berbagai pihak untuk mengembangkan potensi anak secara optimal. Hal tersebut berlaku bagi keseluruhan aspek pendidikan, baik akademik maupun keterampilan. Sejalan dengan adanya kesadaran diri untuk menerima diri sendiri dilengkapi dengan rasa aman untuk mengembangkan diri menguatkan individu untuk dapat menilai dirinya secara nyata hingga kemudian mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki (Melati, 2013). Anak dengan hambatan pendengaran memiliki kepercayaan diri dalam menunjukkan kapasitas/kemampuan yang diminatinya, misalnya dalam bidang merias diri ketika mengikuti lomba keterampilan. Gairah dan semangatnya dalam menunjukkan *performance* atau kemampuannya tersebut menunjukkan adanya *self esteem* yang positif pada dirinya. Hal ini juga menunjukkan bahwa anak berani mencoba dan belajar untuk menerima risiko serta bertanggung jawab. Dapat diartikan bahwa anak memiliki pemikiran positif terhadap *performance* yang sesuai dengan minat yang dikuasainya. Anak percaya diri akan kekuatan dan kapasitas dirinya dan tidak takut gagal. Adanya dukungan yang positif dari guru, orangtua, dan teman-temannya menjadikan kepercayaan diri yang baik dan anak mampu mengupayakan kemampuan terbaiknya dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan. Penerimaan diri akan kapasitas yang dimiliki dan kompetensi yang tinggi tersebut memberi penguatan terhadap *performance self esteem*.

3.2 Social Self Esteem

Temuan *social self esteem* selama pembelajaran daring, mengungkapkan bahwa anak dengan hambatan pendengaran cenderung lebih mudah tersinggung, egosentris, mudah bosan, dan rasa ketergantungan yang lebih tinggi. Mengingat adanya situasi pandemi saat ini, dukungan sosial sangat penting dan ditekankan di level psikologis. Peran positif dari dukungan sosial memberikan rasa percaya diri/keyakinan diri, rasa aman, makna hidup, dan rasa aman (Santoso, 2020). Keberhasilan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain dipengaruhi oleh cara individu tersebut menerima dirinya sendiri. Pentingnya kesadaran akan penerimaan diri dan *self esteem* pada anak dengan hambatan pendengaran adalah karena masalah sosial emosional yang dialaminya rentan menjadikan penurunan *self esteem* (Jambor & Elliott, 2005). Berdasarkan wawancara dengan guru, anak dapat mengendalikan tingkah lakunya, namun terkadang menjadi sensitif ketika mengetahui orang lain membicarakan tentangnya di belakangnya. Ketika mengalami konflik sosial dengan temannya maka anak kemudian mengkomunikasikan dan bercerita kepada gurunya. Hal ini dapat diartikan bahwa walaupun anak memiliki emosional yang labil, curiga dan cenderung sensitif dikarenakan karakteristik bawaannya, namun anak dapat menerima dukungan dan memiliki kepercayaan terhadap orang lain. Selaras dengan hal tersebut, Santrock (2003) mengemukakan bahwa dukungan emosional yang diterima dari orang lain memberikan penguatan terhadap *self-esteem*. Terutama perkembangan *self esteem* remaja yang mana tidak terlepas dari lingkungan sosial-emosional, mulai dari orang tua, teman sebaya, dan masyarakat sekitar serta guru di sekolah yang seringkali memberikan label pada remaja tersebut (Herlina, 2007). Dalam lingkup keluarga, dukungan orangtua sangat dibutuhkan anak dengan hambatan pendengaran. Dukungan

orangtua yang berhubungan dengan perkembangan sosial-emosional dan kepribadian siswa pada akhirnya memberikan penguatan aspek akademis (Smith, 2012)). Dukungan yang diberikan oleh orang-orang di lingkungan terdekat mampu menyokong anak menghadapi masa-masa sulit tidak terkecuali di waktu pandemik saat ini. Relevan dengan hasil penelitian Hauken, M.A (2020) yang mengungkapkan bahwa untuk mengurangi stress, menangani stress, dan meningkatkan level kualitas hidup dapat diperoleh dengan adanya dukungan sosial. Anak yang merasa dirinya dicintai dan diperhatikan orangtuanya akan menganggap dirinya berharga.

Guru dan orangtua mengungkapkan bahwa anak dengan hambatan pendengaran memiliki keinginan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan melakukan pengalaman secara terus-menerus. Sebagaimana Yuhan (2013) dalam penelitiannya menyebutkan dengan adanya interaksi dengan teman sebaya mempengaruhi fungsi-fungsi penting pada anak dengan hambatan pendengaran, seperti kemampuan berkomunikasi, penyesuaian sosial, hubungan pertemanan jangka panjang, dan pengembangan kognisi, emosi serta kepribadian. Di masa pandemik saat ini, anak dituntut untuk melakukan penyesuaian agar dapat *survive* hingga masa mendatang yang lebih baik. Pembatasan dalam bersosialisasi tatap muka menjadikan hilangnya kesempatan anak untuk mendapatkan pengalaman langsung dan hilangnya tutor teman sebaya secara spontan. Berbagai upaya meminimalisasi interaksi tatap muka di masa pandemik secara langsung memberikan dampak yang signifikan terhadap anak dengan hambatan pendengaran baik dari segi sosial dan emosional bahkan kognitif. Keterbatasan dalam bersosialisasi dengan teman tuli dan teman mendengar serta hambatan dalam berkomunikasi berpotensi menyebabkan perasaan frustrasi dan kekurangan yang bisa menekan *self esteem* anak dengan hambatan pendengaran. Faktor internal dari dalam diri anak sangat penting agar mereka termotivasi untuk berkomunikasi dan lebih percaya diri. Hubungan sosialisasi teman sebaya termasuk bagian penting dalam perkembangan sosial anak dengan hambatan pendengaran terutama di masa remaja (Marschark, 2007).

3.3 Physical Self Esteem

Terkait dengan *physical self esteem*, anak dengan hambatan pendengaran memiliki pandangan positif terhadap diri dan persepsi orang lain tentang dirinya. Pemikiran positif terhadap penampilan diri dan citra tubuhnya lebih besar dibandingkan pemikiran yang negatif. Terkait responsifitas anak terhadap persepsi dengan orang lain tentang penampilan fisik dan citra tubuh masing-masing, anak memperlihatkan sikap setuju dan menerima apa adanya. *Self esteem* dapat diekspresikan dalam bentuk sikap setuju atau tidak setuju dan menunjukkan bahwa individu tersebut meyakini dirinya sendiri sebagai individu yang mampu, penting, dan berharga. Rosenberg (1965) mengemukakan dalam penelitiannya bahwa *physical self esteem* berkaitan dengan kondisi fisik yang ada pada diri individu. Individu merasa bangga dengan kondisi fisiknya atau ingin merubahnya. Pendapat lain yang senada mengatakan bahwa *physical self esteem* sangat berhubungan dengan berat badan dan bentuk tubuh (Daley et al., 2008). Lebih lanjut lagi dalam penelitian Pokrajac-Bulian & Živčić-Bećirević (2005) yang memaparkan bahwa penghargaan terhadap diri (*self esteem*) sangat penting dalam pengembangan citra tubuh positif, karena tubuh menurut pandangan orang lain merupakan hal pertama yang dinilai dalam kontak sosial. Responsifitas anak dengan hambatan pendengaran tentang penampilan fisiknya saat ini adalah menerima kondisi atau penampilan dirinya dengan ikhlas dan rasa syukur kepada Allah. Bersyukur membuat seseorang memiliki pandangan yang lebih positif dan perspektif secara lebih luas mengenai kehidupan, yaitu pandangan bahwa hidup adalah suatu anugerah (Peterson et al., 2004). Selain itu guru menuturkan tentang respon anak ketika citra fisik/tubuh orang lain lebih sempurna dibandingkan dirinya adalah menerima dan mau berteman dengan orang tersebut. Kemudian pendapat anak terhadap perbedaan ras/etnis dengan teman-temannya adalah menerima dengan rasa ingin tahu dan ingin lebih dekat dengan teman-temannya. Lebih lanjut lagi, respon anak terhadap penghargaan yang diberikan orang lain terhadap penampilan fisiknya atau citra tubuhnya adalah merasa senang dan percaya diri. Berdasarkan hasil wawancara guru dan orangtua, anak dengan hambatan pendengaran dapat menerima dengan senang hati serta merasakan kenyamanan atas penghargaan seperti pujian yang diberikan oleh orang lain. Mereka cenderung lebih menyukai bahkan haus akan perhatian dari orang-orang di sekitarnya. Namun ada kalanya, berdasarkan penuturan orangtua, ketika sedang merasa penampilannya tidak menarik, anak akan merasa malu dan tidak percaya diri selama berlangsungnya pembelajaran daring. Hal ini sesuai dengan karakteristiknya bahwa anak dengan hambatan pendengaran sering mempunyai pikiran dan perasaan yang berlebihan sehingga berpengaruh pada konsep diri anak. Menurut Santrock

(2003: 338) penampilan fisik dan penerimaan sosial/teman sebaya memiliki korelasi yang lebih kuat terhadap *self esteem* secara global.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa *self esteem* anak dengan hambatan pendengaran terlihat pada tiga aspek meliputi *performance self esteem*, *social self esteem*, dan *physical self esteem*. Deskripsi hasil penelitian yaitu (1) temuan pada *performance self esteem*, anak dengan hambatan pendengaran merasakan kebosanan, kurang motivasi belajar, mudah lupa, pesimis dan tidak mampu mengerjakan tugas yang diberikan. Selama pembelajaran daring, kepercayaan diri anak terhadap kapasitas dirinya menurun pada bidang akademik dan merasa frustrasi dikarenakan sebuah ketidakberhasilan. Namun anak menunjukkan kepercayaan diri tinggi pada bidang keterampilan yang diminati. (2) *Social self esteem* mengungkapkan bahwa anak dengan hambatan pendengaran cenderung lebih mudah tersinggung, egosentris, rasa ketergantungan yang lebih tinggi, dan anak memiliki emosional yang labil, serta mudah curiga. Anak memiliki keterikatan emosional yang kuat antara satu sama lain, percaya diri dalam berinteraksi sosial dan memiliki penerimaan yang baik terhadap dukungan sosial yang diberikan oleh orang-orang di lingkungan sekitar. (3) *Physical self esteem* menunjukkan bahwa anak dengan hambatan pendengaran memiliki pandangan positif terhadap diri dan persepsi orang lain tentang dirinya, seperti menerima dengan rasa syukur terhadap penampilan fisik dan citra tubuhnya, menerima dengan rasa ingin tahu dan ingin lebih dekat dengan teman-temannya yang berbeda ras/suku, dan merasa senang serta percaya diri akan pujian orang lain tentang dirinya. Namun terkadang anak merasa minder dan malu ketika penampilannya tidak menarik. Walaupun demikian, pemikiran positif terhadap penampilan diri dan citra tubuhnya lebih besar dibandingkan pemikiran yang negatif.

Diharapkan dengan dikajinya *self esteem* anak dengan hambatan pendengaran dapat menjadi rujukan/referensi bagi guru dan orangtua perihal konsep diri sebagai pondasi belajar anak demi berlangsungnya keterampilan belajar hingga diterapkannya kembali pembelajaran tatap muka. Selain itu penelitian berikutnya diharapkan dapat mengkaji permasalahan serupa dengan mengambil beberapa informan yaitu anak berkebutuhan khusus dengan hambatan yang lebih beragam serta melanjutkan kajian pengembangan *self esteem* bagi anak dengan hambatan pendengaran sebagai upaya antisipasi terhadap beban peserta didik, tantangan belajar dan kesulitan-kesulitan di masa mendatang.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Mengucap puji syukur alhamdulillah ke hadirat Allah SWT dan Rasulullah SAW berkat rahmat dan hidayah yang diberikan kepada saya, dalam kesempatan ini saya menyampaikan terimakasih kepada Dr. Chairil Faif Pasani, M.Si selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat. Dr. Ali Rachman, M.Pd selaku ketua Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat. Dr. Utomo, M.Pd selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Khusus, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat. Selanjutnya Dr. Chairil Faif Pasani, M.Si yang juga selaku Dosen Pembimbing I yang telah mendidik dan sabar dalam memberikan bimbingan dan arahan maupun saran perbaikan kepada peneliti selama penyusunan skripsi ini. Kepada Sihadi, M.Pd selaku Dosen Pembimbing II yang tidak lupa memberikan semangat dan motivasi dalam melaksanakan bimbingan dan arahan maupun saran perbaikan kepada peneliti. Ayah, ibu dan saudara serta keluarga besar tercinta yang selalu mendoakan, memberikan motivasi dan dukungan yang tiada henti kepada saya selama perjuangan studi. Tidak lupa kepada Yulia Annisatya selaku guru kelas VII B dan seluruh pihak SLB Negeri Tabalong yang telah berkenan memberikan kesempatan dan dukungan sepenuhnya kepada penulis dalam pelaksanaan penelitian skripsi ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

Asakereh, A., & Yousofi, N. (2018). Reflective Thinking, Self- efficacy , Self-esteem and Academic Achievement of Iranian EFL students. *International Journal of Educational Psychology*, 7(1), 68-89.

- Bilfaqih, Y., & Qomarudin, M. N. (2015). *Esensi pengembangan pembelajaran daring*. Yogyakarta: Deepublish.
- Daley, K. A., Jimerson, D. C., Heatherton, T. F., Metzger, E. D., & Wolfe, B. E. (2008). State Self Esteem Ratings in Women With Bulimia Nervosa and Bulimia Nervosa Remission. *International Journal of Eating Disorders*, 41(2), 159-163.
- Danielsen, A. G., Samdal, O., Hetland, J., & Wold, B. (2009). School-Related Social Support And Students' Perceived Life Satisfaction. *The Journal Of Educational Research*, 102(4), 303-320.
- Darmawanti dan Jannah. (2004). *Tumbuh Kembang Anak Usia Dini dan Deteksi Dini pada Anak Berkebutuhan Khusus*. Surabaya: Insight Indonesia.
- Firmasari, S., Herri, S., Wahyu, H., & Muchamad, SN. (2019). Rigorous Mathematical Thinking Based On Gender In The Real Analysis Course. *Journal of Physics: Conference Series*. 1157(4), 042106.
- Hauken, M. A. (2020). Social Support : Importance Of Social Support During The Coronavirus Outbreak. *Article in Centre for Crisis Psychology, University of Bergen, Norway*. Diakses dari <https://www.uib.no/en/ccp/134845>.
- Herlina. (2007). *Labeling Dan Perkembangan Anak*. November, 1–7. Diakses dari http://File.Upi.Edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI/196605162000122HERLINA/LABELING_DAN_PERKEMBANGAN_ANAK-Salman.Pdf
- Jabri, U., Elihami, E., & Ibrahim, I. (2020). The Effects Of Approach Instruction On Student's Reading Performance. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 72-80.
- Jambor, E., & Elliott, M. (2005). Self-Esteem And Coping Strategies Among Deaf Students. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 10(1), 63–81.
- Kusuma, J. W., & Hamidah, H. (2020). Perbandingan Hasil Belajar Matematika Dengan Penggunaan Platform Whatsapp Group Dan Webinar Zoom Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid 19. *JIPMat*, 5(1).
- Li, J., Han, X., Wang, W., Sun, G., & Cheng, Z. (2018). How Social Support Influences University Students' Academic Achievement and Emotional Exhaustion: The Mediating Role of Self-Esteem. *Learning and Individual Differences*, 61, 120-126.
- Marpaung, I. M. N., & Wati, C. L. S. (2020). Hubungan Antara Harga Diri, Efikasi Diri Akademik, dan Penyesuaian Diri Terhadap Lingkungan Sekolah Para Siswa Kelas VII di SMP St. Kristoforus 1. *Psiko Edukasi*, 18(1), 18-31.
- Marschark, M. (2007). *Raising and Educating a Deaf Child: a Comprehensive Guide to The Choices, Controversies, and Decisions Faced by Parents and Educators*. New York: Oxford University Press.
- Melati, L. (2013). Penerimaan Diri Ibu yang Memiliki Anak Tunanetra. *Jurnal Psikologi*, 11(1), 39–49.
- Meškauskienė, A. (2017). The Impact Of Teaching Environment On Adolescent Self–Esteem Formation. *European Journal of Social Science Education and Research*, 4(3), 112-120.
- Muliawiharto, A., & Masykur, A. M. (2020). Hubungan Antara Dukungan Emosional Pengasuh dengan Resiliensi Pada Remaja Panti Asuhan Di Kecamatan Tembalang. *Jurnal Empati*, 8(Nomor 4).
- Pamungkas, A. S., & Yani, S. (2017). Peranan Pengetahuan Awal dan Self Esteem Matematis Terhadap Kemampuan Berpikir Logis Mahasiswa. *Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 8(1), 61-68.

- Pasani, C. F., Amelia, R., & Hassanhassan, Z. (2020). Covid-19 Impact In Indonesia's Education Sector: Challenges And Strategy. *Journal Of Advanced Research In Dynamical And Control Systems*.
- Peterson, C., & Seligman, M.E.P. (2004). *Character Strength and Virtues: A Handbook & Classification*. New York: Oxford University Press.
- Pokrajac-Bulian, A., & Živčić-Bećirević, I. (2005). Locus of Control and Self-Esteem as Correlates of Body Dissatisfaction in Croatian University Students. *European Eating Disorders Review*, 13(1), 54–60.
- Rosenberg, M. (1965). Society and The Adolescent Self-Image. In *Society and the Adolescent Self-Image*. diakses dari <https://doi.org/10.2307/2575639>
- Santoso, May Dwi Yuri. (2020). Review Article:Dukungan Sosial Dalam Situasi Pandemi Covid-19. *In Press Jurnal Litbang Sukowati*, Vol. 5, No. 1, Hal 11-26.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescent- Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Smith, D. (2012). *Sekolah Inklusif: Konsep dan Penerapan Pembelajaran*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Syibromilisi. (2020). Strategi Belajar Sieq Melalui Home Visit Di Masa Pandemi Covid-19 (Corona Virus Deases). *Tsaqafatuna*, 3(2).
- Winarsih, Murni. (2007). *Intervensi Dini Bagi Anak Tunarungu dalam Pemerolehan Bahasa*. Jakarta: Depdiknas.
- Yuhan, X. (2013). Peer Interaction of Children with Hearing Impairment. *International Journal of Psychological Studies*, 5(4), 17–25.
- Yuwono, Imam & Utomo. (2016). *Pendidikan Inklusif Paradigma Pendidikan Ramah Anak*. Banjarmasin: Pustaka Banua.